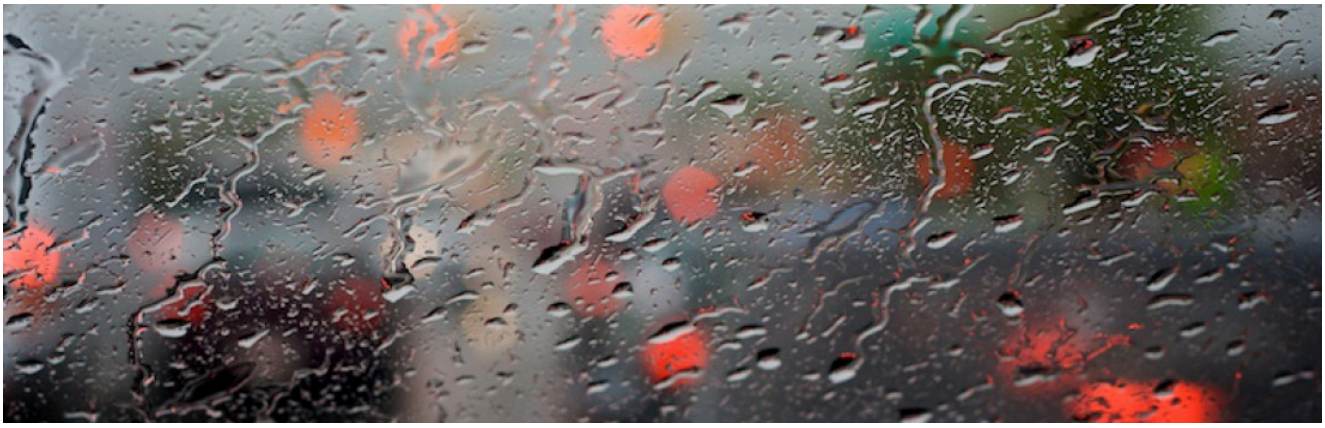

Kisah Tentang Dua Buah Malam (dan Satu di Antara Keduanya yang Terlalu Mesum untuk Dikisahkan Secara Lengkap)

January 17, 2013 by kinky ninja | 10 Comments

“A mistress should be like a little country retreat near the town, not to dwell in constantly, but only for a night and away.”

—William Wycherley

Aku menatapmu.

Cukup, pikirku. Cukup.

Aku meraih anggur merah yang telah kusimpan dalam lemari pendingin. Meneguknya perlahan. Dingin. Tentu saja, karena aku telah memasukkan botolnya sejak Jumat malam yang lalu.

—Masih ada sesi lain malam ini?

Tanyamu seraya menyambungkan kaitan bra merah berenda hitam yang engkau kenakan. Aku menggeleng sambil kembali meneguk anggur merah dinginku. Engkau tersenyum sambil mengangkat bahu.

—Iya, sudah mulai larut juga. Aku pamitan pada suamiku dengan alasan pekerjaan. Tak akan bisa terlalu lama.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

January 2013

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

Engkau berdiri dan mulai mengenakan pakaianmu. Aku masih duduk dengan hanya mengenakan celana dalam sambil menenggak anggur merah sedikit demi sedikit. Memperhatikanmu berpakaian.

Lantas tak ada lagi yang berkata-kata. Engkau hanya diam. Begitupula aku. Hanya bunyi gesekan kain pakaian dan tarikan ritsletingmu, gemeresek kantong plastik yang kau gunakan untuk membungkus pakaian dalammu, bunyi tegukan anggur merah di tenggorokanku, bunyi detak jam yang monoton.

Saat engkau selesai berpakaian, engkau berbalik menatapku. Aku mengulurkan botol anggur merahku. Sesuatu yang segera engkau tepis.

—Baunya nanti bikin curiga.

Benar juga, pikirku. Aku meringis, sambil kembali menelan tegukan entah yang keberapa.

Engkau mencondongkan tubuhmu, mengusap kepalaku dan mengecup bibirku.

—Jangan kebanyakan dan sampai mabuk. Besok harus siap di pagi-pagi sekali.

Lantas engkau melangkah pergi.

Sementara aku masih duduk dan tak berubah posisi sama sekali. Botol tetap di tangan kiri. Tangan kananku mulai mengaktifkan Winamp, memilih lagu dari sekian banyak deretan mp3 koleksiku. Kupilih Major Harris dan Aretha Franklin. Rasanya suara merdu dua penyanyi ini cocok untuk melewati malam yang tenang, yang senyap, seorang diri.

Sebentar. Seorang diri?

Aku meringis, malam ini aku memang sendirian, tapi aku tidak kesepian. Lagipula ada anggur merah di tanganku.

Bukankah ada beberapa momen di mana kesendirian terasa melegakan dibandingkan bersama siapapun? Apalagi memikirkan betapa repotnya apabila diriku bersama seorang perempuan, di mana aku harus mengajak makan malam yang layak, membelikannya barang-barang yang bagus—dan biasanya mahal—serta tertarik pada kehidupannya, melewatkan waktu yang seharusnya bisa kugunakan untuk membaca buku-buku fiksi ilmiahku atau bermain PC game demi bersamanya, membisikkan rayuan di telinganya, mencintainya. CrimethInc. berkata

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

bahwa pelukan seorang kekasih jauh lebih berharga dibanding hal-hal apapun. Mungkin benar, mungkin saja. Hanya kadang terus terang itu semua melelahkan. Kadang. Dan saat lelah dan jenuh, aku jauh lebih senang dengan hanya ditemani sebotol alkohol.

Tapi aku juga sadar, bahwa mungkin ini hanyalah perasaan temporer, di mana keesokan harinya saat aku bangun, aku akan kembali merindukan kekasih-kekasihku dan rela kehilangan apapun hanya demi sekedar berada di sisi mereka.

Atau bercinta lagi denganmu. Seperti tadi. Seperti rencana kita esok hari.

*****

"Night brings our troubles to the light, rather than banishes them."

—Lucius Annaeus Seneca

Sudah sejak beberapa hari terakhir Jakarta diguyur hujan yang seakan tak kunjung henti. Banjir jelas adalah satu masalah yang mau tidak mau harus dihadapi—apabila tidak bisa dikatakan diantisipasi—selain masalah lain yang tak kalah pelik setiap kali banjir terjadi: kemacetan lalu lintas.

Aku duduk di sampingmu. Kita tak banyak bercakap. Mungkin kehabisan bahan obrolan, seperti biasanya, dan baik dirimu atau juga diriku masih juga tak bersedia untuk bercerita terlalu banyak mengenai diri dan hidup kita masing-masing. Aku sadar hal tersebut, sebagaimana kurasa engkau juga sadar. Maka, di kursi belakang, kita berdua hanya memandang langit gelap Jakarta yang selalu nyaris tak berbintang apabila cerah dan semakin memburuk kala mendung seperti malam ini; gedung-gedung yang terurus dan tak terurus, yang bentuknya mencoreng muka sang arsitek maupun yang membuat banyak orang berdecak kagum; mobil-mobil di sebelah, betapa besarnya truk yang berada di sisi kita. Apapun. Kita memandang apapun.

Sopirmu juga seorang yang amat pendiam. Ia tak pernah membuka mulut kecuali ditanya, itupun akan dijawab dengan amat singkat—dan sialnya kadang tak jelas. Tetapi mungkin selama ia bekerja dengan baik, kependiamannya itu tidak menjadi masalah bagi dirimu dan juga suamimu.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Kita duduk bersebelahan dengan tangan kiriku menggenggam tangan kananmu. Malam ini gelap. Sopirmu tak akan tahu bahwa walaupun kita duduk bersisian, tangan kita sesungguhnya bertautan. Terkadang jempolku mengusap jari jemarimu, sekedar mengingatkan bahwa dalam kediaman kita berdua, engkau ada di sisiku. Atau mungkin malah itu upaya putus asa bawah sadarku untuk mengatakan 'hei, lihat aku, aku ada di sisimu'. Entahlah, aku tidak terlalu ambil pusing, karena aku sibuk dengan pikiran yang ada di benakku sendiri. Atau mataku yang sibuk sesekali memerhatikan ke arah kaca spion tengah, memerhatikan arah mata sopirmu. Mata yang tampaknya hanya tertuju pada kemacetan yang tampaknya menunggu kita semua.

Dua tahun pertama tinggal di Jakarta, aku nyaris selalu meledak setiap kali harus menaiki transportasi publik selain taksi. Jadwal yang tak dapat dipastikan, kemacetan, kepadatan penumpang di dalam alat transportasinya yang jumlahnya tak pernah linear dengan jumlah tempat duduknya, kebocoran yang selalu ada kalau hujan mengguyur. Perjalanan yang apabila lengang (pukul 1 malam) dapat ditempuh dengan mobil berkecepatan rata-rata 60 km/jam dalam waktu 45 menit, dengan transportasi publik dan kondisi padat biasanya memakan waktu sekitar 150 menit, sudah termasuk transit—apabila beruntung engkau hanya butuh waktu 90 menit.

Apabila banjir, atau minimal hujan deras, maka waktu tempuh itu bisa berlipat ganda jumlahnya. Isteriku bersama kawan-kawannya, terjebak dalam mobil kala sedang hendak berpindah dari Mall Taman Anggrek ke Central Park yang terletak di sebelahnya—benar-benar bersebelahan—dan memakan waktu 3 jam. Dengan berjalan kaki engkau hanya butuh paling lama 15 menit, sayangnya mereka telah mengendarai mobil sebelum sadar adanya kemacetan buruk yang terjadi.

Tapi lama kelamaan aku terbiasa. Aku amat jarang mengeluh soal ini, sepadat apapun jalanan.

Jalanan di depan kita mulai memadat. Aku melirikmu, engkau masih menyandarkan kepalamu ke belakang. Matamu terpejam.

Aku melirik spion tengah, lagi. Sopirmu masih menatap lurus ke depan. Aku menggeser tubuhku perlahan hingga pada posisi di mana lengan kita saling bersentuhan.

Aku melirikmu kembali. Dari sudut mata kiriku aku melihat engkau tidak bereaksi apapun, walaupun aku tahu bahwa sesungguhnya tubuhmu bereaksi. Tangan kananmu yang berada dalam genggamanku

bergetar sedikit ketika lengan kita saling bersentuhan. Hanya sepersekian detik memang, tetapi aku tahu satu hal: tubuhmu bereaksi. Perlahan jemari tangan kananku mengusap lengan atas kananmu yang terbuka dan menempel pada lengan kiriku. Perlahan. Amat perlahan.

Dan tidakkah kau sadar bahwa dalam setiap usapan, tangan kananmu bergetar atau kadang merapatkan genggaman?

Kala aku berkendara bersamamu seperti malam ini dan menemui jalanan yang padat merayap, aku rasanya tak perlu mengeluh. Apa yang harus dikeluhkan apabila ini adalah hal yang terjadi setiap hari? Pilihannya hanya dua, jalani atau tidak jalani. Mengeluh tak akan membawaku kemana-mana. Tidak juga membuat jalanan berubah menjadi lancar.

Mendadak engkau menggeser tubuhmu menjauh. Lalu secara perlahan melepaskan genggamanku.

Aku melirik spion tengah. Arah mata sopirmu tak berubah. Masih lurus ke depan. Entah mengapa engkau mendadak menjauh. Antara keheranan dan kebingunganku, aku diam, tak bereaksi apapun, dan kembali menatap keluar. Mungkin engkau tak suka caraku mengusap-usap lenganmu.

Aku tidak ingat, siapa saja gubernur Jakarta ini yang dalam setiap kampanyenya berkata dengan gegabah bahwa mereka mampu mengatasi banjir dan juga kemacetan. Gegabah kataku. Kota ini tak dapat diselamatkan. Satu-satunya cara menyelamatkan kota ini adalah dengan meratakan seluruhnya hingga tanah dan membangunnya kembali dengan konsep serta struktur baru. Tapi seperti biasa yang terjadi di semua kampanye kursi kekuasaan, apapun dilakukan, termasuk sesumbar gegabah dan besar mulut. Itu memang keharusan di dunia tontonan seperti ini.

Mendadak lagi, aku merasakan tangan kananmu yang tadi melepaskan genggamanku bergeser perlahan di pahaku dan menyentuh bagian penisku. Mengusapnya perlahan ke atas dan ke bawah.

Aku melirikmu. Engkau masih memejamkan mata. Suasana dalam mobil ini gelap, aku tak dapat melihat jelas raut wajahmu, tetapi aku dapat merasakan sedikit sudut mulutmu tertarik. Tersenyum.

Menerima rangsangan seperti itu, hasilnya jelas, penisku menegang tanpa butuh waktu lama. Sesuatu yang lantas tangan kananmu respon

dengan cara mencari pengait ritsleting. Perlahan aku membantu kerja keras tangan kananmu agar lebih mudah dengan cara membuka ikat pinggang dan menarik lepas ritsleting celanaku. Membiarkan tangan kananmu dan penisku terhalang hanya oleh celana dalam kelabuku.

Tangan kananmu kembali bekerja keras, demi meraih penisku tanpa penghalang. Dengan celana yang telah kulonggarkan, tidak terlalu lama tanganmu berhasil menggenggam penisku. Tanganmu yang halus, yang tak pernah tersentuh oleh kerja-kerja keras, mengusapnya naik turun perlahan. Ada desir halus dalam saluran penisku, bergerak bersama setiap usapan lembut tanganmu.

Saat momen seperti ini hadir, mendadak dan tak terprediksikan sebelumnya, aku merasakan sebuah gairah liar hadir perlahan mengisi relung-relung diriku, hasrat nafsu yang membuncah, dan aku merasakan mulutku tersenyum. Senyuman yang tak akan disukai orang-orang religius: cabul, kasar dan begitu mentah.

Apakah aku menikmati hal seperti ini?

Rasanya demikian. Pikirku. Adrenalin. Suntikan adrenalin. Aku hanya tak menyangka suntikan ini akan dilakukan oleh orang seperti dirimu, yang kadang terasa terlalu pemalu saat tampil di hadapanku.

Aku menghela nafas dalam-dalam dan merasakan tubuhku semakin rileks berkebalikan dengan penisku yang semakin menegang. Desiran dalam saluran penisku semakin meninggi intensitasnya dan terakumulasi di ujung yang aku yakin warnanya telah memerah. Pertanda darah yang terpadatkan. Pertanda semen yang tergumpalkan. Di bawah tekanan adrenalin, dalam sebuah hubungan terlarang dan aksi yang penuh resiko, aku tak akan dapat bertahan lama. Dalam hitungan menit, aku yakin, semenku tak akan lagi dapat terbendung.

Sang sopir tetap menatap ke depan. Dirimu masih menutup mata. Tak ada satupun yang memerhatikan kesibukan tangan kananmu. Aku hanya tersenyum dan menatap keluar jendela seakan tak terjadi apapun.

Jakarta. Kota ini tak akan terselamatkan. Tak akan. Mungkin satu masa, kota ini akan tenggelam. Seperti yang terjadi di era nabi Nuh AS, hanya kali ini tak akan ada bahtera. Karena kita semua adalah para pendosa yang layak dimusnahkan. Seperti dirimu. *Seperti diriku.*

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

10 THOUGHTS ON "KISAH TENTANG DUA BUAH MALAM (DAN SATU DI ANTARA KEDUANYA YANG TERLALU MESUM UNTUK DIKISAHKAN SECARA LENGKAP)"

Leave a comment

ucok bukan homicide arian bukan seringai
January 18, 2013 at 9:37 pm

paragraf terakhir maknyes… kutip ya, mas pam, buat lirik lagu, boleh ga?

★ Like

Reply

thoughtcrime
January 21, 2013 at 3:00 am

Boleh kalo ngutip sih, yang dilarang itu nyebut saya pake embel-embel Mas.

★ Like

Reply

Tida
January 19, 2013 at 4:54 am

Baca tulisan ini sambil dengerin Toshifumi Hinata, nggak diduga jadi lebih atmosferik.

★ Like

Reply

thoughtcrime
January 21, 2013 at 3:00 am

Anjir, belom denger. Layak coba kalo gitu…

★ Like

Reply

Tida
January 21, 2013 at 5:57 pm

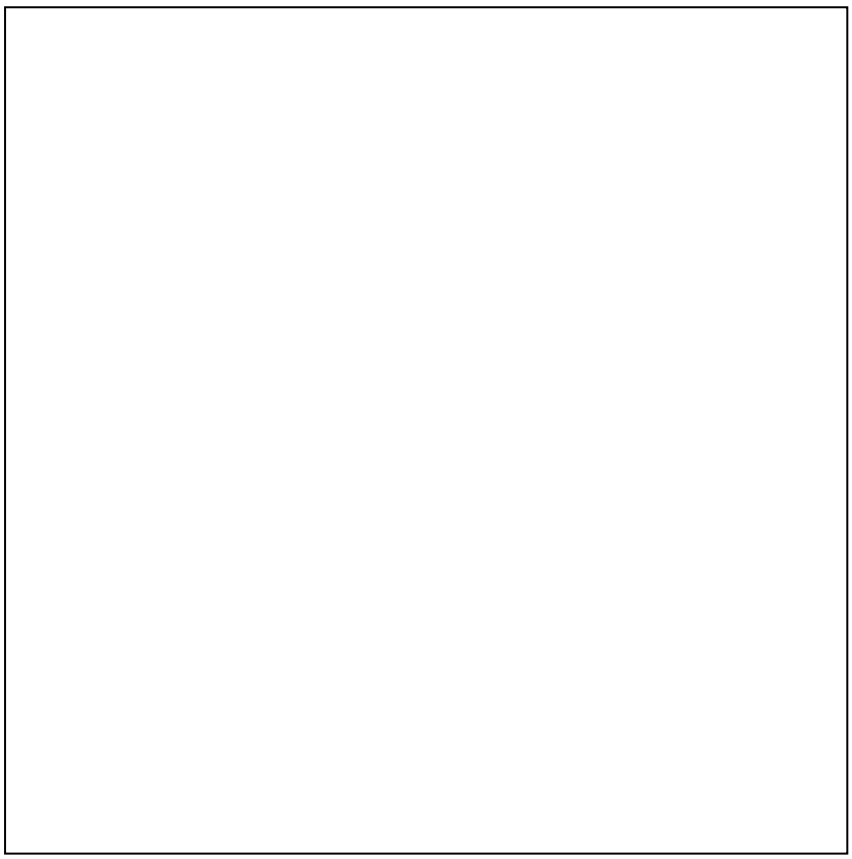

★ Like

Reply

thoughtcrime
January 23, 2013 at 4:11 pm

Setan. Bagus banget…

Saya juga jadi dengerin hasil-hasil komposisi lainnya dia. Bagus eh. Cuman kenapa ya yang Sarah's Crime ini kok saya ngeliat videoklipnya kayak di tengah keramaian gitu, tapi saya ngerasa lagu ini sunyi? Kayak sensasi rasa kesepian di tengah keramaian mungkin?

★ Like

Reply

Tida

January 23, 2013 at 4:22 pm

Emang enak-enak Pam. Orang Jepang, tapi sensibilitas musiknya nggak kayak orang Jepang. Pertama saya denger kirain orang Eropa. Itu videoklipnya kayaknya emang bikinan uploadernya aja deh, seenaknya dia. Saya juga ngerasa sunyi kok tiap dengerin lagu ini, terlalu sunyi kadang bikin dada sesak. Makanya pas dengerin lagu itu sambil baca tulisan kamu jadi tambah aduhei rasanya. Tapi bisa jadi tuh, fenomena jaman sekarang, beberapa orang emang lebih merasa kesepian justru di tengah-tengah keramaian.

★ Like

Reply

thoughtcrime

January 24, 2013 at 11:24 pm

Bukan beberapa deh kayaknya Dit, tapi mayoritas orang terutama di kota-kota gede.

★ Like

Reply

Tida

January 25, 2013 at 8:51 am

Iya sih, Chungking Express gitu deh.

★ Like

Reply

thoughtcrime

January 25, 2013 at 10:36 am

Fukk. Itu film tragis loh… Film soal kesepian di tengah keramaian. Iya bener, bener…

★ Like

Reply

Leave a comment